

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSARA KARYA MERARI SIREGAR

Hasna Salsabila

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

hasna.salsabila22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The second novel by Merari Siregar, entitled Azab and Sengsara, published by Balai Pustaka, is one of the most important works, because it is not only a milestone in the birth of modern Indonesian novels, but in this novel, Merari also wants to show bad manners and customs among the people in Indonesia. the area where he lives. Therefore, this novel contains social aspects that can be studied through a literary sociology approach. The social aspects contained in this novel occurred in the Sipirok area, South Tapanuli in the 1920s. This novel is actually an indirect criticism of various customs that are no longer relevant to the progress of the times. This study uses the sociology of literature approach, namely by linking literary works with society. The method used is descriptive method, and this research is a qualitative research. Researchers collect data and describe it in a coherent sentence form. The source of the data taken is the text of the novel Azab and Sengsara by Merari Siregar. The results of the research found various social aspects found in the Sipirok area in the 1920s, such as arranged marriages, shamanism, martandang traditions, clan status and its regulatory system, and the Angkola Batak inheritance system.

Keywords: *Sociology of Literature, Novels, Customs*

Abstrak

Novel kedua karya Merari Siregar yang berjudul Azab dan Sengsara terbitan Balai Pustaka ini termasuk karya terpenting, karena tidak hanya menjadi tonggak lahirnya novel-novel Indonesia modern, namun dalam novel tersebut Merari juga ingin menunjukkan tata krama dan adat istiadat yang kurang baik di kalangan masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Oleh karena itu, novel ini mengandung aspek-aspek kemasyarakatan yang dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalam novel ini pernah terjadi di daerah Sipirok, Tapanuli Selatan pada tahun 1920-an. Novel ini sebenarnya merupakan kritik tidak langsung terhadap beragam adat istiadat yang sudah tidak relevan dengan kemajuan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu dengan mengaitkan karya sastra dengan masyarakat. Metode deskriptif digunakan di dalam penelitian ini dan penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikannya dengan bentuk kalimat yang padu. Sumber data yang diambil yaitu teks novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Hasil penelitian ditemukan berbagai aspek-aspek sosial yang kedapatan di daerah Sipirok pada tahun 1920-an, seperti perjodohan, perdukunan, tradisi martandang, kedudukan marga dan sistem pengaturannya, dan sistem pengaturan warisan batak angkola.

Kata kunci: *Sosiologi Sastra, Novel, Adat Istiadat*

PENDAHULUAN

Karangan fiksi atau cerita khayalan yang dibuat oleh pengarang terkadang menceritakan permasalahan kehidupan manusia yang sebenarnya, itu dikarenakan sastra memang cerminan dari kehidupan masyarakat, dan kehidupan itu sebagian besar memang terdiri dari kenyataan sosial.

Karya sastra fiksi terdiri dari tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama. Novel termasuk dalam kategori karya sastra prosa, karena ceritanya disampaikan dalam bentuk narasi yang menggabungkan unsur monolog dan dialog. Novel juga menjadi jenis karya sastra yang paling banyak diminati karena memiliki jangkauan yang luas, media yang beragam, serta mampu menghadirkan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu, terkadang novel benar-benar terasa seperti kejadian sebenarnya.

Pengertian novel sendiri yaitu karya sastra fiksi yang memberikan gambaran dunia yang berisi model kehidupan yang ideal. Dunia tersebut merupakan hasil imajinasi yang dibangun dari unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (karakterisasi), latar, sudut pandang, dan lainnya yang bersifat khayalan.

Novel yang akan dibahas peneliti memiliki kaitan erat dengan persoalan-persoalan sosial yang terjadi terutama pada era 1920-an di mana adat istiadat masih sangat kental dan jarang ada orang yang berani menentangnya. Agar dapat memahami karya sastra yang mengangkat masyarakat atau unsur-unsur sosial di dalamnya, diperlukan suatu pendekatan atau analisis yang disebut sosiologi sastra.

Sosiologi sastra ialah studi mengenai karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Oleh karena itu, penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara memberikan makna pada sistem dan konteks suatu masyarakat serta dinamikanya. Pada hakikatnya, karya sastra menceritakan tentang isu-isu manusia. Para pengarang secara langsung atau tidak langsung telah mengungkapkan isu sosial dalam karyanya. Hal itu dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2003).

Jadi tujuan dari penelitian ini adalah mengaitkan isi novel dengan struktur sosialnya, novel yang dikaji yaitu novel karya Merari Siregar yang berjudul "Azab dan Sengsara", yang dimana novel ini sangat tepat untuk dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan dengan rinci apa saja masalah-masalah sosial yang terjadi ditahun 1920-an terutama di daerah Sipirok, Batak, Sumatera Utara dan akan dikaitkan dengan kenyataan di lingkungan masyarakat.

Studi-studi tentang analisis sosiologi sastra sebelumnya telah dilakukan oleh Wahidah Nasution dalam karyanya yang berjudul "Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Sebuah Tinjauan Sastra" pada tahun 2016. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan (1) pandangan dunia penulis, (2) konteks sosial budaya yang mencakup pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat istiadat, dan agama; (3) pandangan penulis terhadap tokoh perempuan; serta (4) karakter tokoh dan interaksi antar tokoh. Lebih lanjut, kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel didominasi oleh adat budaya Jawa, khususnya di kota Solo. (W. Nasution, 2016)

Penelitian lainnya dilakukan oleh Vivi Alviah Nurfadilah dalam karyanya yang berjudul "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo". Dari hasil penelitian tersebut ditemukan (1) latar belakang sosiokultural pengarang novel Cermin Jiwa yaitu S. Pretyo Utomo adalah seorang sastrawan yang masih menjaga adat dan budaya; (2) Masalah sosial yang disajikan dalam novel ini adalah masalah kejahatan yang dihadapi pabrik dengan mempekerjakan orang-orang yang diuntungkan oleh kekerasan anti-komunitas terhadap pendirian pabrik, korupsi, perpecahan keluarga dan masalah lingkungan. yang timbul dari pendirian. dari pabrik; (3) Dampak sosial novel Cermin Jiwa terhadap pembaca memiliki pesan yang positif, pesan yang disampaikan pengarang dapat diterima dengan baik oleh pembaca. (Nurfadilah, 2021)

Penelitian ini penting karena dengan mengkaji sosiologi sastra didalam karya sastra kita menjadi mengerti tentang bagaimana keadaan sosial yang terjadi yang dijelaskan penulis di dalam karya sastra, bagaimana cara masyarakat berinteraksi satu sama lain, serta adat istiadat yang masih sangat kental di masa itu.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai kajian sosiologi sastra dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, karena di dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan bentuk kata-kata ataupun kalimat dan tidak menggunakan perhitungan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran individu atau kelompok (Sukmadinata, 2009). Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata, gambar, dan bukan nilai numerik (Moleong, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1920 yang merupakan tonggak dari lahirnya novel modern Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) membaca dan memahami teks novel, (2) menandai hal-hal berhubungan dengan masalah-masalah sosial, (3) mengaitkannya dengan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan sosiologi sastra, (4) menganalisis data kemudian mendeskripsikannya, (5) membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis

Novel yang merupakan tonggak dari lahirnya novel modern di Indonesia ini menceritakan kisah percintaan yang berujung kesengsaraan, dengan tokoh utama yang bernama Aminu'ddin dan Mariamin. Berujung dengan kesengsaraan karena perbedaan derajat, Aminu'ddin yang merupakan anak dari kepala kampung, sementara itu Mariamin orang miskin yang hanya hidup dengan ibu dan adiknya saja, ditambah ibunya sedang sakit-sakitan. Kehidupan Mariamin sebelum ditinggal pergi oleh ayahnya termasuk orang yang bercukupan, tetapi tidak bertahan lama, karena ayahnya termasuk orang yang boros dan serakah, ayahnya juga sering mencari perkara dengan orang lain mengenai harta, maka dari itu harta mereka mulai menipis, kehidupannya diujung tanduk ketika ayahnya dijemput oleh ajalnya dan meninggalkan beberapa hutang, yang akhirnya membuat kehidupan Mariamin sekarang miskin.

Mariamin menjalin kasih dengan Aminu'ddin, sampai-sampai mereka berjanji akan menikah ketika Aminu'ddin kembali dari rantauannya. Tetapi, pernikahan itu ditentang oleh orang tua Aminu'ddin, terutama Baginda Diatas, ayah Aminu'ddin. Ia tidak mau anak lelaki satu-satunya itu menikah dengan orang yang berbeda derajat dengan mereka, dan keluarga mereka juga keluarga terpandang di kala itu. Karena dari itu, orang tua Aminu'ddin pun mencarikan pasangan yang tepat untuk anaknya, maksudnya yang tepat disini adalah yang sederajat dengan mereka. Sebenarnya jika menurut adat yang ada, pernikahan mereka tidak boleh dilarang oleh orang tua keduanya, karena mereka masih satu keluarga, ibu Aminu'ddin dan ayah Mariamin memiliki satu marga, dan pernikahan tersebut dapat mengeratkan ikatan kedua keluarga.

Ketika ayahnya membawa perempuan untuk dijodohkan dengannya, Aminu'ddin hanya bisa pasrah dan menerimanya, karena jika ia menolak, orang tuanya akan menanggung malu, dan ia tidak mau itu terjadi. Aminu'ddin pun akhirnya menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya, dan malam setelah itu, Aminu'ddin menulis surat untuk sang pujaan hatinya, Mariamin. Surat itu pun sampai ke tangan Mariamin beberapa hari kemudian, dan ketika Mariamin mulai membacanya, ia terpukul keras, ia menjadi bukan Mariamin yang biasanya, sampai-sampai ia jatuh sakit.

Beberapa tahun kemudian, Mariamin dijodohkan oleh ibunya dengan laki-laki yang bernama Kasibun. Niat awal ibunya menjodohkan Mariamin adalah untuk memutuskan azab dan sengsara yang bertali-tali, tetapi pada akhirnya itu hanya akan menambah kesengsaraan bagi Mariamin, karena laki-laki itu mulai melakukan kekerasan kepada Mariamin, karena selalu menolak jika Kasibun ingin melakukan hubungan intim. Mariamin bukan menolak mentah-mentah, ia menolak karena tahu Kasibun mengidap penyakit kelamin yang bisa menular.

Mariamin selalu memendamnya semua itu sendiri, hingga puncaknya Mariamin sudah tidak tahan lagi ketika Aminu'ddin tiba-tiba bertamu ke rumahnya, ketika Kasibun sedang tidak ada dirumah, Kasibun yang mendengar hal itu, terbakar cemburu dan semakin menyiksa Mariamin. Mariamin yang sudah tidak tahan akhirnya melapor kepada polisi setempat, dan akhirnya Kasibun

dinyatakan bersalah, mereka pun bercerai.

Mariamin kembali ke kampung halamannya dengan kondisi yang tidak baik, hidup menderita dan akhirnya meninggal dunia karena terus sakit-sakitan. Demikian wanita yang malang itu menjadi korban tradisi yang telah ketinggalan zaman.

Adat Istiadat Masyarakat Di Daerah Sipirok, Tapanuli Selatan, Batak, Sumatera Utara Pada Tahun 1920-an

Suku Batak memang dikenal dengan kebiasaan-kebiasaan uniknya, mulai dari nada bicara, silsilah keturunan yang ditunjukkan oleh marga mereka, serta adat istiadatnya. Suku Batak juga termasuk salah satu dari banyaknya suku di Indonesia yang masih memelihara kebudayaannya, dan memegang erat tradisi serta adat istiadat. Menurut hipotesis yang ada, selama orang Batak masih menghargai dan mempertahankan adat dan budaya leluhurnya, maka selama itu karakter mereka akan lebih kuat dan dapat bertahan terhadap gempuran karakter yang dibangun oleh lembaga asing (Nainggolan et al., 2015). Maka dari itu hingga kini, adat dan budaya tetap dijalankan dalam kehidupan sosial orang Batak dan kegiatan sehari-harinya. Begitu pula dengan keadaan pada tahun 1920-an yang digambarkan di dalam novel *Azab dan Sengsara*, seperti perjodohan, perdukunan, tradisi martandang.

Perjodohan

Salah satu tradisi yang masih berlaku di masyarakat Sipirok pada tahun 1920-an, dan mungkin masih berlangsung hingga kini, adalah perjodohan. Proses ini melibatkan kedua keluarga yang merencanakan ikatan hubungan tanpa sepengetahuan anak-anak mereka. Biasanya, perjodohan dilakukan untuk mempertahankan kedudukan atau strata sosial yang seimbang antara kedua keluarga. Maka dari itu anak-anak tidak mempunyai kebebasan untuk memilih pasangan hidup mereka sendiri, dan tradisi ini dapat menimbulkan istilah kawin paksa. Itulah juga yang terjadi kepada Aminu'ddin di dalam novel *Azab dan Sengsara*, ia di jodohkan dengan perempuan yang tidak dikenalnya karena keinginan ayahnya, ia tidak bisa memilih pasangan untuk di nikahnya, ia harus menuruti kehendak orang tuanya.

“benar perbuatan kami ini tiada sebagai permintaan Ananda, tetapi janganlah anakku lupakan, kesenangan dan keselamatan anak itulah yang dipikirkan oleh kami orang tuamu. Oleh sebab itu haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia. itu pun harapan bapak dan ibumu serta kaum-kaum kita anakku akan menurut permintaan kami, yakni ananda terimalah menantu Ayahanda yang kubawa ini!”

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Aminu'ddin harus menerima pernikahan yang telah ditentukan oleh orang tuanya dan dia tidak bisa untuk menolaknya, karena jika dia menolak, keluarganya akan menanggung malu, karena menurut adat yang mereka pahami, belum pernah terjadi gadis yang sudah dipilih, dikembalikan kepada orang tuanya.

Tidak hanya Aminu'ddin yang mengalami sistem perjodohan dan kawin paksa, Mariamin juga mengalaminya, di mana ia dijodohkan dengan pemuda pilihan ibunya.

“bukan mudah menjadi perempuan,” kata ibunya, “laki-laki itu lain. meskipun ia melambat-lambatkan perkawinan, tak seberapa menyusahkan dia. Bila hatinya nanti tergerak hendak beristri, dapatlah ia dengan segera mencari perempuan. Akan tetapi perempuan itu, kalau ia hendak bersuami, bolehkan ia nanti masuk ke luar negeri orang akan mencari jodohnya? Oleh sebab itu baiklah Anakku jangan melalui permintaan Bunda ini; lagi pula manusia itu harus jua diperjodohkan, jadi tiadalah faedahnya kita, segan-segan karenanya.” (hal. 162).

Di dalam kutipan tersebut ibu Mariamin berniat menjodohkan Mariamin dengan pemuda dari Padangsidempuan, pemuda yang tidak dikenalnya. Sebenarnya ibunya tidak memaksanya, hanya sekadar menyuruhnya, tetapi karena Mariamin belum pernah membantah perkataan ibunya, ia pun kemudian menurutinya, menikah dengan orang yang tidak dicintainya.

Perdukunan dan Kepercayaan Pada Roh Manusia yang Telah Meninggal

Masyarakat di daerah Batak sangat percaya dengan perdukunan, yang dimana disana disebut datu. Dalam pandangan masyarakat, datu diyakini dapat membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah hidup seperti membangun rumah, mengatasi masalah sebelum melakukan suatu pekerjaan, dan menyembuhkan penyakit pasien. Hal ini juga berlaku di Batak Angkola, dibuktikan di novel oleh orang tua Aminu'ddin ketika mereka memiliki perbedaan pandangan tentang Mariamin sebagai menantu.

Ayah Aminu'ddin tidak jadi pergi ke rumah ibu Mariamin. Istrinya mencoba membujuk-bujuk suaminya akan menurut permintaan anaknya itu. Akan tetapi suaminya tiada bersetuju dengan maksud istrinya itu. Setelah seminggu lamanya, pada suatu malam ia berkata kepada istrinya, "Kamu mengatakan Mariamin juga yang baik menantu kita; kalau demikian baiklah kita pergi mendapatkan Datu Naserdung, akan bertanya untuk dan rezeki Aminu'ddin, bila ia beristrikan Mariamin. Datu itulah yang masyhur sekarang fasal hal faal. Pekerjaan ini janganlah dilengahkan lagi. Kalau pertemuan mereka itu tiada baik menurut faal, baiklah kita carikan yang lain." Pada keesokan harinya pergilah kedua laki-istri itu membawa nasi bungkus ke rumah Datu itu. Setelah habis makan, mereka itu pun menceritakan maksud kedatangan mereka, Datu itu pun bertanya nama yang laki-laki dan orang tuanya, nama anak gadis itu serta orang tuanya pula. Kemenyan pun di bakarlah, sehingga rumah itu penuh dengan asap dan bau kemenyan. Beberapa lamanya dukun itu mengangguk-angguk kepalanya perlahan-lahan serta berbisik-bisik membaca doa dan mantera. Kemudian ia membuka buku yang terletak di bawah pedupaan itu, lalu dibacanya ayat yang tertulis dalamnya, dan datu itu mengatakan bahwa hubungan antara Aminu'ddin dan Mariamin tidak baik, 'awalnya laki-istri selamat dan beruntung, lepas dua tahun, lahir seorang anak laki-laki, tetapi baru-baru ia berusia tujuh tahun, anaknya meninggal dunia.' (hal. 136-137).

Ibu Aminu'ddin yang sangat percaya kepada ramalan datu itu pun akhirnya mengalah dan itu yang mendasari perjodohan dan pernikahan paksa Aminu'ddin. Masyarakat Batak Angkola selain percaya kepada dukun atau biasa disana disebut datu, mereka juga percaya terhadap roh manusia yang sudah meninggal, terlebih jika itu merupakan arwah orang tua. Kepercayaan seperti ini timbul karena orang tua dianggap memainkan peran penting di dalam keluarga. Segala sesuatu yang diucapkan oleh orang tua selalu didengarkan dan ditaati oleh anak-anak mereka. Jika orang tua telah meninggal, maka arwahnya dipercaya masih berada di sekitar rumah. Oleh karena itu, kuburan orang yang meninggal perlu dikunjungi, dibersihkan, dan jika perlu, diberikan sesajen. Kebiasaan yang sudah berjalan sejak lama ini merupakan tanda penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Di dalam novel, kebiasaan tersebut direpresentasikan oleh salah satu tokoh utama, yaitu Mariamin, sebelum pergi merantau ke Medan mengikuti suaminya, ia memutuskan untuk mengunjungi makam ayahnya, Sutan Baringin.

Mariamin telah bersedia meninggalkan Sipirok, menuju ke Medan tempat yang ramai itu. Waktunya berangkat pun sudah dekat, yakni besok hari Jumat, karena kawan telah dapat. Malam itu yakni malam Jumat, pergilah si ibu dengan Mariamin membawa cambung yang berisi air dengan limau purut serta bunga-bunga, pergi mengunjungi kuburan mendiang Sutan Baringin. Setelah mereka itu sampai, maka Mariamin pun menyiramkan air yang dicambung itu ke atas kuburan bapaknya, dan ibunya berdiri memandang ke tanah, suatu pun tak ada ia berkata-kata, karena terkenang olehnya kejadian yang sudah-sudah, tatkala Sutan Baringin masih hidup. (hal. 164)

Tradisi Martandang

Martandang adalah salah satu adat yang terdapat di wilayah Batak yang mempunyai pengertian menurut KBBI, yaitu melakukan kunjungan ke rumah gadis oleh para pemuda pada saat berpacaran atau menjelang usia kawin. Umumnya acara ini dilakukan di malam hari dengan suasana yang santai dan dihadiri oleh beberapa pasangan muda yang menyenangkan dengan menyanyikan lagu dan memainkan gitar. Sejak dahulu hingga saat ini, Martandang telah menjadi sebuah kebiasaan

bagi masyarakat Batak Angkola. Kebiasaan ini mengindikasikan bahwa para remaja diharapkan dapat saling mengenal dengan baik dan memilih pasangan hidup yang cocok untuk masing-masing.

“Ah rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu-nunggu Angkang, sahut gadis itu seraya berdiri dari batu besar itu. yang biasa tempat dia duduk pada waktu petang. Marilah kita naik Angkang!” (hal. 4).

Kedudukan Marga dan Sistem Pengaturannya

Sudah tidak asing lagi untuk masyarakat daerah Batak mengenai marga. Marga merupakan hal terpenting bagi orang batak, karena marga merupakan identitas bagi orang Batak dalam pergaulan sehari-hari, seperti untuk menentukan partuturan, ikatan keluarga, baik antara anggota keluarga maupun dengan orang-orang dari keluarga lain. Dengan marga juga menentukan status sosial seseorang. Marga ditentukan berdasarkan garis keturunan bapak. Dengan kata lain, pihak bapak yang telah menikah akan mewariskannya kepada keturunan, terlepas dari jenis kelamin anak tersebut.

Untuk menjelaskan adat istiadat orang Batak, lebih-lebih adat perkawinannya, baiklah diterangkan sekadar aturan-aturan yang harus diturut orang dalam perkawinan itu.

Adapun masing-masing orang Batak mempunyai suku (marga). Seorang anak yang baru lahir beroleh marga Bapaknya. Marga itu ada bermacam-macam, misalnya di Luhan Sipirok, Siregar dan Harahap yang terbanyak, marga-marga lain ada pula umpamanya: Pane. Pohan, Sibuan, (Hasibuan) dan lain-lain. (hal. 139)

Dikarenakan pentingnya peranannya dalam budaya Batak Angkola, marga harus menjadi pertimbangan utama dalam mencari pasangan hidup. Sebelum memutuskan untuk menikah, penting untuk menanyakan marganya terlebih dahulu, serta mengetahui apakah dia seorang boru. Perkawinan antara individu yang memiliki marga yang sama dianggap sebagai pelanggaran aturan adat dan tidak diizinkan.

“Apa marga nya? Siapa orang tuanya? Tanya istrinya.

Marganya Siregar, dan Bapaknya kepala kampung. Maka barang siapa yang hendak kawin, tidaklah boleh mengambil perempuan marga Siregar, meskipun mereka itu sudah jauh antaranya, artinya hanya nenek-nenek moyang mereka itu, yang beratus tahun dahulu, yang bersaudara. Mereka itu tiada boleh ambil-mengambil dalam pekawinan karena dilarang keras oleh adat. Akan tetapi anak muda marga Siregar boleh mengambil seorang perempuan marga Harahap, meskipun perkaumannya anak itu masih dekat, umpama senenek dengan ia. Artinya, nenek si laki dari pihak ibu nenek si perempuan dari pihak bapak. (hal.138-139)

Sistem Pengaturan Warisan Batak Angkola

Masyarakat Batak Angkola mengatur sistem warisan menggunakan sistem patrilinealitas. Sistem kekeluargaan patrilineal menetapkan garis keturunan laki-laki atau ayah sebagai dasar, sehingga dalam hukum waris adat Batak Toba, hanya anak laki-laki yang dianggap sebagai pewaris. Di sisi lain anak perempuan, hanya bisa menerima bagian dari keluarga suaminya atau mendapatkan warisan melalui hibah. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki merupakan pewaris marga dan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam keluarga, seperti merawat adik-adiknya hingga menikah dan mengurus orang tua sampai mereka meninggal dunia.

Di dalam cerita Azab dan Sengsara, dijelaskan aturan pembagian warisan di antara Baginda Diatas dan Sutan Baringin.

Ayah Aminu'ddin atau yang dikenal dengan Baginda Diatas boleh dikatakan seorang kepala kampung yang terkenal di antero luhak Sipirok. Harta bendanya amatlah banyaknya. Adapun kekayaannya yang sederhana itu tiada sekali diperolehnya, asalnya peninggalan orang tuanya juga. (hal. 18)

Sutan Baringin resah karena kembalinya saudara yang berbeda neneknya ke kampung halaman untuk menagih harta warisan. Kekayaan Sutan Baringin memang di dapatkan dari mendiang neneknya, yang laki-laki. Dan saudaranya, Baginda Mulia berhak atas warisan itu karena mereka sama laki-laki. (hal. 103)

Simpulan

Karya kedua dari Merari Siregar yang berjudul *Azab dan Sengsara* dianggap sebagai jembatan yang melahirkan novel-novel Indonesia modern. Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920 dan masih memakai bahasa Melayu Tinggi yang kental. Melalui novel ini, Merari Siregar ingin menunjukkan kritik sosial terhadap kebiasaan atau adat yang kurang baik di dalam budaya Batak Angkola.

Novel ini mengungkapkan beberapa fakta tentang perjodohan terkait dengan kawin paksa yang terjadi pada kedua tokoh utama, yaitu Aminu'ddin dan Mariamin, kepercayaan terhadap dukun yang mendasari pernikahan paksa Aminu'ddin, kepercayaan pada roh manusia yang telah meninggal, tradisi martandang (berkunjung ke rumah gadis), kedudukan marga, dan sistem pengaturannya, seperti perkawinan semarga yang dianggap sebagai pelanggaran aturan adat, serta sistem pengaturan warisan yang ada di masyarakat Batak Angkola seperti harta warisan yang hanya diturunkan kepada anak laki-laki.

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengaitkan beberapa fakta-fakta sosial yang diungkapkan dalam novel dengan kehidupan masyarakat di daerah Sipirok pada tahun 1920-an yang masih menganut sistem adat. Selain itu, pendekatan mimetik juga digunakan untuk menghubungkan karya sastra dengan fakta-fakta yang ada di tengah masyarakat Sipirok, Tapanuli Selatan.

Daftar Pustaka

- Elpina. (2015). Kedudukan Perempuan dalam Hukum Waris Adat Batak Toba. *Jurnal Hukum Kalam Keadilan*, 3(2), 1–12.
- Indah, R. H. (2022). Perjodohan Adat: Dampak dan Implikasi Hukum UU No. 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan di Indonesia. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 105–112. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i1.1577>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, T., Pasaribu, J. B., & Simorangkir, M. S. E. (2015). *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=bnhEDAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA1%5C&dq=perdukunan+batak%5C&ots=b1jMYeLaSg%5C&sig=BGONE70fyiw3k_84PTZFoooooY
- Nasution, S. (2021). *Hak Ahli Waris terhadap Warisan yang Diwasiatkan Secara Lisan pada Masyarakat Batak Toba (Studi Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor:428PK....repositori.usu.ac.id*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/45993>
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, IV(1), 14–27.
- Nurfadilah, V. A. (2021). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 1(3), 151–158.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Siregar, M. (1936). *Azab dan Sengsara*. Balai Pustaka.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.